

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia pasar modal sangatlah penting bagi para investor untuk melakukan investasi saham, selain itu juga sudah disediakan tempat untuk menanamkan saham di pasar modal yaitu di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan bisa mendapatkan *return* yang menguntungkan pihak investor dengan melihat return dari keuntungan portofolio yang didapat perusahaan dari capital gain maupun dari deviden perusahaan. Pihak investor sangatlah berhati-hati dalam pemilihan perusahaan yang akan menjadi tempat untuk berinvestasi agar mendapatkan return dan tidak terjadi kerugian yang mengakibatkan dana yang ditanamkan investor tidak mendapatkan return dari perusahaan tersebut.

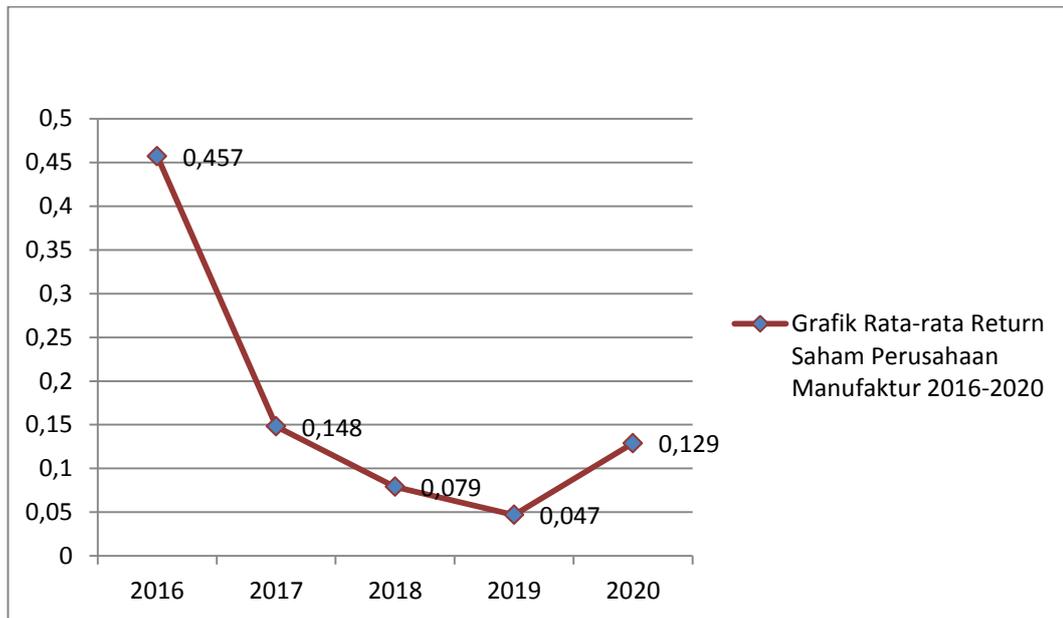
Berikut adalah data lima tahun Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diukur dengan *Return Saham* Periode 2016-2020.

Tabel 1.1

**Rata- rata Return Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia (BEI) Periode 2016-2020**

Nama	Rata-rata Return Saham				
Perusahaan Manufaktur	2016	2017	2018	2019	2020
	0,457	0,148	0,079	0,047	0,129

Sumber : www.idx.co.id



Pada Tabel 1.1 dan Grafik 1.1 menunjukkan *Return Saham* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 . Rata- rata *Return Saham* pada tahun 2016 sebesar 0,457, tahun 2017 *Return Saham* turun sebesar 0,148, tahun 2018 *Return Saham* turun sebesar 0,079, tahun 2019 *Return Saham* turun sebesar 0,047 dan pada tahun 2020 *Return Saham* naik menjadi 0,129, yang menandakan terjadi fluktuasi.

Return saham adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu, dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Dalam dunia investasi dikenal adanya hubungan kuat antara risk dan *return*, yaitu jika resiko tinggi maka *return* (keuntungan) juga akan tinggi begitu juga sebaliknya jika *return* rendah maka resiko juga akan rendah (Handayani & Zulyanti, 2018).

Menurut Jogiyanto dalam penelitian (Handayani & Zulyanti, 2018) *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang

diharapkan akan terjadi dimasa mendatang. Return realisasi (*realizad return*) dihitung menggunakan data historis. Return realisasi sangat penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan dan dasar penentuan return ekpektasi.

Return ekspetasi (*expected return*) adalah return yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa mendatang. Pada umumnya perusahaan berusaha mencari investor demi mendapatkan modal yang banyak, sehingga melakukan berbagai macam cara agar harga saham perusahaannya meningkat. Tetapi sebelum investor menanamkan saham pada perusahaan yang dia inginkan, investor akan menganalisa terlebih dahulu bagaimana tingkat return saham yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Jika return saham yang dihasilkan cukup tinggi maka akan menarik minat investor untuk melakukan penanaman modal pada perusahaan tersebut

Pada bulan Desember 2019, dunia dikejutkan oleh terdeteksinya suatu virus mematikan yang dikenal dengan nama virus corona 2019 yang umum disingkat dengan nama COVID-19. Virus ini pertama kali terdeteksi di Kota Wuhan, Provisi Hubei, Tiongkok dan dengan cepat menyebar ke kota-kota lain di Tiongkok dan juga ke negara-negara lain yang dibawa melalui perpindahan orang dari Tiongkok ke negara-negara tersebut. Menurut World Health Organization (WHO), COVID19 menular melalui orang yang telah terinfeksi virus COVID-19. Virus ini dapat menyebar melalui tetesan kecil dari hidung atau mulut ketika seseorang yang terinfeksi virus COVID-19 bersin atau batuk (www.kompas.com)

Dalam perkembangannya virus COVID-19 ini dengan cepat menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Pada tanggal 11 Maret 2020, WHO menetapkan wabah virus COVID-19 ini sebagai pandemi. Penetapan status pandemi ini disebabkan oleh penyebaran yang begitu cepat dan luas hingga ke wilayah yang jauh dari pusat pandemi. Pandemi merupakan epidemik penyakit yang menyebar di wilayah yang sangat luas secara geografis, mencakup lintas benua atau global. Pandemi ditetapkan apabila memenuhi tiga kondisi, yaitu munculnya penyakit baru dan orang-orang tidak memiliki kekebalan terhadap penyakit tersebut, menginfeksi manusia dan menyebabkan penyakit berbahaya, serta penyakit tersebut dapat menyebar dengan mudah dan berkelanjutan antar manusia.

Di Indonesia sendiri, virus COVID-19 pertama kali dikonfirmasi keberadaannya oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 2 Maret 2020, ketika duanorang dinyatakan terkontaminasi dari seorang warga negara Jepang yang terkonfirmasi positif terjangkit virus COVID-19. Virus ini dengan cepat menyebar di Indonesia, bahkan pada tanggal 9 April 2020 saja, pandemi sudah menyebar ke 34 provinsi dengan Jakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat sebagai provinsi paling terpar. Sebagai tanggapan terhadap pandemi, pemerintah telah memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Daerah Khusus Ibukota Jakarta menjadi provinsi pertama yang menerapkan kebijakan ini sejak tanggal 10 April 2020, yang kemudian diikuti oleh wiliayah-wilayah lain di Indonesia yang dianggap menjadi pusat penyebaran virus COVID-19 ini, seperti Jawa Barat, Makasar dan berbagai wilayah lainnya.

Kebijakan PSBB ini memberlakukan pembatasan kegiatan yang dilakukan paling sedikit meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan/atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum. Pada saat yang sama, Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 juga ditandatangani, yang menyatakan pandemi COVID-19 sebagai bencana nasional. Penetapan kedua peraturan tersebut didasarkan pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan, yang mengatur ketentuan mendasar untuk PSBB. Dengan segala bentuk pembatasan kegiatan yang diberlakukan oleh pemerintah tentunya memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian dan kegiatan bisnis di Indonesia.

Dengan skala dan dampak yang disebabkan oleh PSBB terhadap ekonomi makro, maka pandemi COVID-19 ini dapat kita kategorikan sebagai peristiwa besar yang menjadi faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga pada pasar saham (www.kompas.com, 2019). Penelitian ini mencoba memahami apakah pandemi COVID-19 ini memberikan dampak atau menyebabkan perubahan return pada pasar saham di Indonesia.

Arus kas merupakan perhitungan kas masuk dan keluar atas kegiatan operasi, investasi, dan pembiayaan perusahaan. Meskipun laba tinggi, bila tidak memiliki arus kas cukup, perusahaan dipastikan akan menderita kesulitan. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh dibawah arus kas yang diharapkan proyeksinya tak terpenuhi (**Christine et al., 2019**). Laporan arus kas menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar. Kedua arus kas ini memiliki aktivitas masing-masing yang saling berkaitan yang mampu

menghasilkan informasi. Arus kas ini merupakan dasar pengukuran akuntansi dan sebagai dasar pengambilan keputusan investor dan kreditor.

Kandungan informasi arus kas mampu menyajikan informasi utama dalam mengevaluasi harga pasar surat-surat berharga, terutama harga saham. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya respon pasar terhadap perubahan harga saham yang dipengaruhi oleh informasi arus kas. Dengan informasi arus kas investor maupun kreditor akan mampu meramalkan jumlah kas yang mungkin didistribusikan pada waktu yang akan datang baik dalam bentuk dividen, bunga, maupun pembayaran kembali pokok. Tertarik atau tidak tertariknya investor untuk membeli saham maka akan berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Arus kas masa lalu dan sekarang merupakan informasi yang dapat digunakan untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang, sehingga informasi tersebut dapat mempengaruhi respon pasar terhadap perubahan harga saham (**Timuriana & Nurdiana, 2019**).

Mengacu pada uraian di atas terdapat fenomena Berdasarkan kajian Perneringkat Efek Indonesia (Pefindo), perusahaan-perusahaan dengan aset kakap yang juga merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mengalami gangguan arus kas selama masa pandemi Covid-19. Seperti disampaikan Direktur Utama Pefindo, Salyadi Saputra dalam seminar “Restrukturisasi dan Tindakan Korporasi” secara virtual, Selasa (20/10/2020). “Banyak perusahaan yang terganggu arus kasnya, bahkan perusahaan dengan peringkat triple AAA (peringkat efek tertinggi) dan perusahaan BUMN saat ini, arus kasnya tergerus begitu dalam karena dampak pandemi Covid-19,” kata dia. Ia memberi contoh

Angkasa Pura selaku pengelola bandar udara yang notabene Badan Usaha Milik Negara (BUMN) juga mengalami penurunan penerimaan, sehingga arus kas turun. “Kita tidak menduga bandara tiba-tiba kosong melompong, sehingga pendapatannya tinggal 20 persen dibanding sebelum pandemi Covid-19,” kata dia (www.pasardana.id).

Menurut Salyadi Saputra, arus kas menjadi perhatian utama Pefindo, sebab kemampuan menunaikan kewajiban tersebut menggunakan arus kas. “Arus kas sangat penting, karena bayar utang tidak pakai aset atau bahkan net income (laba bersih),” jelas dia. Namun, lanjut dia, pihaknya tidak serta merta menurunkan peringkat perusahaan-perusahaan yang mengalami gangguan arus kas. Sebab, pihaknya juga melihat kemampuan penunaian kewajiban. “Kemampuan penunaian kewajiban itu bisa dari pemilik dan ataupun dari kreditur. Sebab, sebagian besar perusahaan di Indonesia membayar utang dengan utang kembali, sebab umumnya tenornya pendek,” jelas dia. Lebih lanjut dia menjelaskan, terdapat 61 emiten surat utang terdampak pandemi Covid-19. Rinciannya, tujuh emiten penerbit obligasi senilai total Rp13,7 triliun sangat terdampak dan 54 emiten obligasi dengan total nilai penerbitan Rp183,06 triliun (**Pasardana.id, 2020**).

Laba akuntansi adalah keuntungan atau kerugian bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak yang dihitung berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum (**Annisa & Kurniasih, 2017**). Laba akuntansi adalah perbedaan antara revenue yang direalisasi yang timbul daritransaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya – biaya yang dikeluarkan pada periode

– periode tersebut (**Marsudi & Thingthing, 2020**). Dari defenisi tersebut, terlihat jelas bahwadalam menghitung laba dengan menandingkan pendapatan atas biaya (macthing costaginst revenue).

Menurut PSAK No.46 (paragraf 7) laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak. Laba akuntansi merupakan ukuran yang baik dari kinerja suatu perusahaan danbahwa laba akuntansi dapat digunakan untuk meramalkan arus kas masa depan. Labaakuntansi diukur berdasarkan konsep akuntansi akrual. Tujuan utama dari akuntansiakrual adalah untuk pengukuran laba. Dua proses utama dalam pengukuran laba adalah pengakuan pendapatan dan pengaitan beban. Pengakuan pendapatan (*revenuerecognition*) adalah titik awal pengukuran laba.

Mengacu pada uraian di atas, terdapat fenomena mengenai kasus laba akuntansi pada salah satu perusahaan manufaktur yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada bulan Maret 2019 lalu. Lembaga akuntan publik Ernst & Young (EY) sudah mengeluarkan audit soal dugaan pelanggaran yang dilakukan oleh manajemen lama AISA. Terdapat beberapa poin penting yang diberitahukan oleh EY, pertama yaitu terdapat dugaan overstatement sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap grup AISA dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA Entitas Food, yang kedua terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama, dan yang ketiga yaitu tidak ditemukan adanya pengungkapan (*disclosure*) kepada para pemangku kepentingan (www.investasikontan.co.id).

Hal ini melanggar keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam - LK) No. KEP-412/BL/2009 tentang transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu Tindakan tersebut akan membuat angka laba perusahaan ikut meningkat dan menyebabkan distorsi dalam pengambilan keputusan investor yang akan menanamkan dananya di perusahaan. Bila laba dimanipulasi maka rasio keuangan dalam laporan keuangan juga akan dimanipulasi. Pada akhirnya, bila pengguna laporan keuangan menggunakan informasi yang telah dimanipulasi untuk tujuan pengambilan keputusannya, maka keputusan tersebut secara tidak langsung telah dimanipulasi juga. Dengan adanya fenomena diatas, maka perlu dikaji apa pengaruh laba perusahaan bila dimanipulasi terhadap return saham .

Pertumbuhan perusahaan (*growth*) adalah seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (**Fauziah & Sudiyatno, 2020**). Rasio pertumbuhan (*growth ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

Pertumbuhan perusahaan yang positif dalam annual surplus dapat mengindikasikan berbagai macam kondisi finansial. Pada umumnya, pertumbuhan perusahaan yang baik akan memberikan peringkat obligasi yang investment grade.

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peringkat obligasi (**Fitriani et al., 2020**).

Mengacu pada uraian di atas, terdapat fenomena mengenai kasus pertumbuhan perusahaan yaitu Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (Gapmmi) Adhi S Lukman menyatakan pertumbuhan produk domestik bruto sektor makanan dan minuman hanya akan berkisar 1—2 persen pada 2020 secara tahunan. Hal tersebut berbeda dengan proyeksi Kementerian Perindustrian. "Pertumbuhan kami minimal 1—2 persen pada 2020, ini karena berbagai pertimbangan. Namun, kalau tahun depan saya sepakat paling sedikit [tumbuh] 5 persen atau di [kisaran] 7—9 persen", kata Adhi kepada Bisnis, Minggu, 3 Januari 2021 (www.bisnisteempo.co.id).

Kemenperin memproyeksikan industri makanan pada 2020 akan tumbuh hingga 3,06 persen, sedangkan industri minuman akan minus 2,55 persen. Dengan kata lain, pertumbuhan rata-rata industri makanan dan minuman hanya akan mencapai 0,51 persen. Sedangkan untuk 2021, Kemenperin meramalkan pertumbuhan industri makanan dapat mencapai 4,49 persen, sedangkan itu industri minuman dapat tumbuh hingga 4,39 persen. Artinya, Kemenperin meramalkan industri makanan dan minuman hanya dapat tumbuh sekitar 4,44 persen pada 2021. Adhi sebagai Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (Gapmmi) menilai bahwa pelaku industri makanan dan minuman lebih optimistis melihat proyeksi pertumbuhan 2021. Pasalnya, laju pertumbuhan lapangan usaha industri makanan dan minuman pada kuartal IV 2020 akan kembali meningkat dari realisasi kuartal III 2020 di level 0,66 persen.

"Perhitungan yang dilakukan pemerintah belum final, baru proyeksi. Bisa saja naik turun. Kita tunggu saja Januari 2021," katanya (**Bisnis.tempo.co, 2021**).

Adhi menyampaikan bahwa proyeksi pertumbuhan 7—9 persen pada 2021 dapat terjadi dengan catatan penanganan Covid-19 yang lebih baik. Menurutnya, aktivitas perekonomian dan mobilitas masyarakat dapat pulih jika penyebaran Covid-19 dapat diatasi dengan program imunisasi vaksin Covid-19. Terpuruknya industri makanan dan minuman pada kuartal II 2020 terjadi karena dua hal, yakni terbatasnya daya beli pada segmen menengah bawah dan rendahnya keyakinan konsumen pada segmen menengah atas. Adhi berujar hal tersebut seharusnya dapat diatasi dengan program vaksinasi Covid-19. Dengan adanya fenomena diatas, maka perlu dikaji apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terbatasnya daya beli pada segmen menengah ke bawah dan rendahnya keyakinan knsumen pada segmen menengah atas terhadap pertumbuhan perusahaan dan pengaruhnya terhadap return saham.

Ukuran perusahaan merupakan suatu keadaan yang dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara seperti total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain.. Perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan akan dapat melakukan perataan laba. Berdasarkan political cost hypothesis dalam teori akuntansi positif dinyatakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan praktik perataan laba diantaranya dalah melakukan income decreasing (penurunan laba) saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari munculnya tingginya pajak penghasilan perusahaan (**Mulida, 2020**).

Ukuran perusahaan juga dianggap sebagai faktor yang mampu memengaruhi nilai perusahaan. (Amalia ,et,al 2017) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan tidak menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam berinvestasi, sedangkan arah hubungan positif mempunyai makna bahwa meningkatnya ukuran perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan (Susanti, 2019).

Mengacu pada uraian di atas, terdapat fenomena mengenai kasus ukuran perusahaan, Wakil Presiden Jusuf Kalla mengingatkan para pengusaha agar tak hanya mengedepankan laba dan aset dalam membesarkan perusahaan. Kalla mengatakan, saat ini nilai (value) perusahaan juga perlu dibangun dalam membesarkan perusahaan. Sebab, Kalla melanjutkan, saat ini ukuran suatu perusahaan tak hanya dilihat dari besarnya laba dan aset, tetapi juga nilainya. "Apabila masa lalu, ukuran-ukuran suatu perusahaan adalah keuntungan, laba dan asetnya". Sekarang ini menjadi lain, bukan lagi keuntungan menjadi bagian yang utama tapi value yang menjadi bagian utama," ujar Kalla saat membuka acara Indonesia Industrial Summit (IIS) 2019 di Indonesia Convention Exhibition BSD, Tangerang Selatan, Senin (15/4/2019) (www.kompas.com).

Ia mengatakan, banyak perusahaan baru, khususnya di bidang makanan dan minuman yang tumbuh besar meskipun laporan keuangannya menunjukkan kerugian. Namun, perusahaan tersebut tumbuh besar lantaran nilainya (value) tinggi. Karena nilainya tinggi, banyak pihak yang kemudian berinvestasi di sejumlah start up sehingga mereka terus berkembang. Kalla mengatakan,

fenomena tersebut sekaligus menunjukkan adanya revolusi dalam dunia bisnis dimana nilai perusahaan bisa mengalahkan besarnya laba dan aset.

"Hal ini tentu menjadi bagian daripada pemikiran-pemikiran yang tadi saya katakan. Ada dua hal seperti ini. Pertama, bahwa perusahaan kecil dapat menjadi mendunia. Kedua bahwa dia dapat bekerja di mana saja," ujar Kalla. "Dan ketiga tentunya maka pekerjaan-pekerjaan itu dapat lebih banyak kepada subcontracting atau hal-hal yang seperti itu. Semua itu menjadikan upaya kita semuanya. Tapi inti daripada semuanya ialah penguasaan teknologi dan sistem," lanjut dia. Pada akhirnya, bila perusahaan menggunakan ukuran-ukuran suatu perusahaan adalah keuntungan, laba dan asetnya, maka sekarang perusahaan harus mengutamakan value nya (**Www.kompas.com, 2019**). Dengan adanya fenomena diatas, maka perlu dikaji apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap return saham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (**Sayidatin & Nasaroh, 2017**) Arus Kas operasi secara persial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti, masih adanya kesenjangan atau ketidak konsistenan. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Return Saham melalui Ukuran Perusahaan sebagai variabel Intervening: Analisis Total Arus Kas, Laba Akuntansi dan Pertumbuhan Perusahaan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. *Return saham* perusahaan manufaktur sulit diprediksi. Hal ini menunjukkan adanya ketidak konsistenan perusahaan dalam menjaga nilai perusahaan, dari penurunan harga saham perusahaan yang akibatnya berdampak pada penurunan *Return saham* perusahaan.
2. Adanya masalah dari pertumbuhan komponen aset dan pertumbuhan penjualan dari perusahaan sehingga terjadi berbagai masalah yang pada *Return Saham*.
3. Kesalahan dalam berinvestasi akan mengakibatkan kerugian atau investor tidak mendapatkan keuntungan (*Return*) sesuai dengan yang diharapkan.
4. Harga saham yang selalu berfluktuasi, sehingga mengakibatkan para investor lebih banyak memerlukan informasi yang lebih akurat untuk menghindari terjadinya resiko investasi.
5. Fluktuasi harga saham dari waktu ke waktu akan mempengaruhi nilai perusahaan.
6. Para investor tidak memperoleh informasi laporan keuangan yang akurat untuk dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan. Sehingga kesulitan bagi investor dalam memilih metode analisis yang tepat untuk memprediksi return saham sesuai dengan tujuan investasinya.

7. Adanya unsur penyelewengan keuangan yang mencakup manipulasi data dan penyalahgunaan dana perusahaan yang membuat harga saham menjadi buruk.
8. Harga saham yang turun mengurangi ketertarikan investor untuk melakukan investasi. Sehingga permintaan akan berkurang dan nilai perusahaan menurun.
9. Kondisi perekonomian Indonesia di tengah pandemi covid 19 yang masih belum stabil mempengaruhi kondisi perusahaan-perusahaan yang berada di Indonesia, termasuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
10. Adanya manipulasi terhadap pelaporan keuangan sehingga laba akuntansi yang di hasilkan secara tidak langsung telah dimanipulasi juga.

1.3 Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas penulis memberi batasan masalah agar penulisan ini lebih terarah, sesuai dengan penelitian dan tidak menyimpang dari kerangka yang telah ditetapkan. Batasan masalah bertujuan untuk mendapatkan temuan yang lebih fokus dan menghindari adanya penyimpangan hasil karena permasalahan yang melebar. Maka penulis memfokuskan untuk meneliti variabel dependen *Return Saham* (Y), variabel intervening Ukuran Perusahaan (Z), dan variabel independen yaitu Arus Kas (X1), Laba Akuntansi (X2) dan Pertumbuhan Perusahaan (X3) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Penelitian ini akan menggunakan data sekunder

dari perusahaan manufaktur sektor industri Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Arus Kas terhadap Ukuran Perusahaan pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 ?
2. Bagaimana pengaruh Laba Akuntansi terhadap Ukuran Perusahaan pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 ?
3. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Ukuran perusahaan pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 ?
4. Bagaimana pengaruh Arus Kas terhadap *Return Saham* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 ?
5. Bagaimana pengaruh Laba Akuntansi terhadap *Return Saham* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 ?
6. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Return Saham* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 ?
7. Bagaimana pengaruh Ukuran perusahaan terhadap *Return Saham* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 ?
8. Bagaimana pengaruh Arus Kas terhadap *Return Saham* melalui Ukuran Perusahaan pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 ?

9. Bagaimana Pengaruh Laba Akuntansi terhadap *Return Saham* melalui Ukuran Perusahaan pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 ?
10. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Return Saham* melalui Ukuran Perusahaan pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh Arus Kas terhadap Ukuran Perusahaan pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
2. Pengaruh Laba Akuntansi Terhadap Ukuran Perusahaan pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
3. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Ukuran perusahaan pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
4. Pengaruh Arus Kas terhadap *Return Saham* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
5. Pengaruh Laba Akuntansi terhadap *Return Saham* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
6. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Return Saham* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
7. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Return Saham* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

8. Pengaruh Arus Kas terhadap *Return saham* melalui Ukuran Perusahaan pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
9. Pengaruh Laba Akuntansi terhadap *Return Saham* melalui Ukuran Perusahaan pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
10. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Return Saham* melalui Ukuran Perusahaan pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman serta sebagai bekal dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh dibangku kuliah dalam mengetahui sejauh mana hubungan antara teori yang diperoleh di perkuliahan dengan kondisi nyata yang ada di lapangan.

2. Bagi Perusahaan

Penulis mengharapakan dari hasil penelitian ini dari data yang telah dikumpulkan dapat menjadi pertimbangan perusahaan dalam pengembangan dan perbaikan nilai perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini menjadi kontribusi dan bahan perbandingan serta referensi bagi semua pihak yang melanjutkan penelitian selanjutnya.